

PENERAPAN METODE DISKUSI UNTUK MEMAHAMI MAKNA, TIPOLOGI, DAN KEGUNAAN ASBAB AN-NUZUL DALAM PEMBELAJARAN AL-QUR'AN HADIS

Lila Auliani An'nisa, Umar Abdul Aziz, Nur Wilujeng Febrianti

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

230101110093@student.uin-malang.ac.id

ABSTRACT

This inquire about points to discover out that asbab an-nuzul is an occasion or something that's the background to the disclosure of the verses of the Holy Qur'an. A deep understanding of asbab an-nuzul is very imperative within the context of understanding the meaning contained in the verses that were revealed comprehensively. This article will discuss the meaning, its typology which divided into two to be specific micro and macro with the illustrations, and the value of studying asbab an-nuzul within the setting of studying the elucidation of the Holy Qur'an. The approach utilized in this paper is previous library and journal research by collecting information utilizing qualitative descriptive analysis. The results of our research conclude that asbab an-nuzul is the underlying cause of the disclosures of the Holy Qur'an, where the scholars studied it from a micro and macro perspective. Micro asbabunnuzul refers more to events that specifically cause the revelation of verses, while macro refers more to events in general. This article also explains the value of studying asbab an-nuzul in studying the Holy Qur'an. From the results of our observations that we present through this article are expected to improve readers' understanding of the messages contained within the Holy Qur'an and apply them in everyday life. Appart from that, the article also shows the effectiveness of using the discussion method for learning the Qur'an and Hadith at the elementary level (SD/MI). The results of the study showed that there was a significant difference in learning outcomes using the discussion method and conventional methods. Students who use the discussion method have good problem-solving and critical thinking skills. Learning outcomes also increased in classes that use this method. This shows that the discussion method is a method that is able to lead students to the learning objectives.

Keywords: Al-Qur'an; Asbab an-Nuzul; Discussion; History; Typology.

ABSTRAK

Tujuan dari pengamatan ini adalah untuk mengungkap bahwasannya *asbab an-nuzul* merupakan satu peristiwa sebagai penyebab atau dasar turunnya ayat Al-Qur'an. Pemahaman yang mendalam terhadap *asbab an-nuzul* sangatlah penting dalam konteks untuk mengetahui makna yang terkandung pada ayat yang turun tersebut secara komprehensif. Artikel ini akan membahas mengenai pengertian, tipologi *asbabun nuzul* yang terbagi atas mikro dan makro beserta contohnya, dan kegunaan mempelajari *asbab an-nuzul* dalam konteks kajian tafsir Al-Qur'an. Metode yang digunakan dalam karya tulis ini adalah penelitian perpustakaan dan jurnal terdahulu dengan pengumpulan informasi menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian kami menyimpulkan bahwasannya *asbab an-nuzul* adalah sebab yang menjadi latar belakang turunnya ayat Al-

Qur'an, di mana para ulama mengkajinya dari sudut pandang mikro dan makro. *Asbabun nuzul* mikro lebih merujuk kepada peristiwa yang secara khusus menjadi sebab turunnya ayat, sedangkan makro lebih kepada peristiwa secara umum. Artikel ini juga memaparkan kegunaan dari mempelajari *asbab an-nuzul* dalam mengkaji Al-Qur'an. Dari hasil yang kami tuang melalui artikel ini, diharapkan para pembaca dapat meningkatkan pemahamannya terhadap pesan-pesan yang termaktub dalam Al-Qur'an dan pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, artikel juga menunjukkan efektivitas penggunaan metode diskusi terhadap pembelajaran Al-Qur'an Hadis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terhadap hasil pembelajaran menggunakan metode diskusi dan metode konvensional. Peserta didik yang menggunakan metode diskusi memiliki kemampuan memecahkan masalah dan berpikir kritis yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa metode diskusi adalah metode yang mampu mengantarkan peserta didik pada tujuan pembelajaran.

Kata-Kata Kunci: Al-Qur'an; Asbab an-Nuzul; Diskusi; Histori; Tipologi.

PENDAHULUAN

Allah Swt. memiliki banyak kitab suci yang menjadi petunjuk hidup umat manusia, di mana salah satunya adalah Al-Qur'an yang diturunkan untuk kepada Nabi Muhammad saw. dengan cara berangsur-angsur yang memiliki beragam situasi sebagai alasan turunnya setiap ayat Al-Qur'an.¹ Selain membaca dan memuliakan kitab Al-Qur'an, memahami isi kandungannya juga menjadi satu dari sekian aspek penting yang wajib dilakukan oleh umat muslim untuk mempelajari latar belakangnya.

Salah satu tahapan penting dalam menekankan pemahaman terkait dengan asbab an-nuzul adalah pembelajaran, terutama di lembaga formal (madrasah). Namun, terdapat banyak permasalahan yang dihadapi para guru, salah satunya adalah rendahnya daya serap dan minat belajar peserta didik. Hal ini terjadi sebab pembelajaran masih dilakukan secara konvensional atau dikenal dengan istilah *teacher-centered*.²

Pendidikan sendiri bermakna sebuah usaha untuk membimbing, membina, dan mengembangkan intelektual peserta didik yang akan berguna di kehidupan sehari-hari. Untuk mencapainya, diperlukannya paradigma baru yakni mengubah sistem *teacher-centered* menjadi pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada peserta didik (*student-centered*).

Terdapat banyak metode yang dapat digunakan oleh guru, salah satunya adalah metode diskusi. Metode ini dapat membangun suasana kelas lebih fleksibel, yakni adanya interaksi antara guru dan peserta didik, juga antarsiswa. Interaksi disini adalah proses saling bertukar pikiran untuk mendapatkan informasi.³ Metode diskusi juga mampu untuk melatih kemampuan analisis dan daya pikir kritis, serta meningkatkan kemampuan peserta didik mengutarakan pendapatnya.⁴

¹Rosihon Anwar, *Ulum Al-Quran*, 8th ed. (Bandung: Pustaka Setia, 2018).

²Ubaidillah, "Penerapan Model Cooperative Learning Tipe Snowball Throwing (Melempar Bola Salju) Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak," *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman* 01, no. 2 (2017): 85–93.

³Musakal, Rosdiana, and Agus Rahman, "Efektivitas Metode Diskusi Dalam Meningkatkan Partisipasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar," *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia* 4, no. 2 (2024): 395–404.

⁴Supriyati Ika, "Penerapan Metode Diskusi Dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara Pada Siswa Kelas VIII MTsN 4 Palu," *Jurnal Bahasa Dan Sastra* 5, no. 1 (2020): 104–16.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode diskusi di dalam pembelajaran sangatlah efektif karena dalam pelaksanaannya tidak menimbulkan bias dengan RPP dan materi pembelajaran dapat selesai tepat waktu. Kami menemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan pembahasan artikel ini, diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Musakal, dkk dengan judul "Efektivitas Metode Diskusi dalam Meningkatkan Partisipasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar" mengemukakan bahwa metode diskusi dinilai sangat efektif sebab peserta didik kelas IV SDN 8 Mawasangka Timur sangat antusias dalam mencari informasi dalam menjawab pertanyaan yang diberikan guru. Hal ini menjadikan daya serap dan kemampuan komunikasi serta daya pikir kritis meningkat.⁵
2. Penelitian lain yang dilakukan oleh Aji Prasetyo, dkk dengan judul "Keefektifan Metode Diskusi Kelompok Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Matematika Kelas 2 SD Negeri Bugangan 03 Semarang". Artikel ini juga menjelaskan bahwa metode diskusi berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik kelas 2 SDN Bugangan 03 Semarang dalam pembelajaran matematika.⁶
3. Penelitian yang dilakukan Nurul dalam artikelnya dengan judul "Peningkatan Keaktifan dan Prestasi Belajar Al-Qur'an Hadis Melalui Metode Diskusi Pada Siswa Kelas XI MAN 1 Kota Gorontalo Tahun Pelajaran 2020/2021" menunjukkan adanya perbedaan hasil belajar yang signifikan antara kelas eksperimen (yang menggunakan metode diskusi) dengan kelas kontrol (yang menggunakan metode konvensional).⁷

KAJIAN LITERATUR

Asbab an-Nuzul

Asbab an-nuzul dapat dimaknai secara bahasa sebagai alasan atau sebab-sebab dari turunnya suatu ayat. Menurut Shubbi al-Shalih, penyebab turunnya ayat dapat berupa pernyataan atau pertanyaan yang menjadi jawaban atau penjelasan atas terjadinya suatu peristiwa.⁸ *Asbabun an-nuzul* adalah bentuk idhafah dari lafadz "*asbab*" dan "*nuzul*". Kata *asbab* adalah merupakan bentuk *jama'* dari kata *sabab* yang berarti sebab; serta lafadz *nuzul* yang berarti turun, sehingga *asbabun-nuzul* dapat dimaknai "sebab-sebab yang melatarbelakangi turunnya sesuatu" secara etimologis.⁹ Namun, meskipun tidak terbatas pada satu kejadian yang menjadi penyebab terjadinya sesuatu, istilah *asbab an-nuzul* digunakan secara khusus untuk mengungkapkan alasan-alasan yang melatar belakangi turunnya Al-Qur'an, sebagaimana pada *asbabul-wurud* yang digunakan untuk menyatakan alasan-alasan yang melatar belakangi hadis.¹⁰

⁵Musakal, Rosdiana, and Rahman, "Efektivitas Metode Diskusi Dalam Meningkatkan Partisipasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar."

⁶Aji Prasetyo, Joko Siswanto, and Fredirica Tudina Numareta, "Keefektifan Metode Diskusi Kelompok Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Matematika Kelas 2 SD Negeri Bugangan 03 Semarang," *DIDAKTIK: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri* 10, no. 02 (2024): 125–35, <https://doi.org/2477-5673>.

⁷Nurul Khoiriyah Hulawa, "Peningkatan Keaktifan Dan Prestasi Belajar Al-Qur'an Hadits Melalui Metode Diskusi Pada Siswa Kelas XI MAN 1 Kota Gorontalo Tahun Pelajaran 2020/2021," *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 7, no. 3 (2021): 1231, <https://doi.org/10.37905/aksara.7.3.1231-1236.2021>.

⁸H. Amroeni Drajat, *Ulumul Qur'an: Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qu'an* (Jakarta: Prenada Media, 2017).

⁹Qosim Nursheha Dzulhadi, "Urgensi Asbāb Al-Nuzūl Dalam Memahami Al-Qur'an," *Kalimah* 15, no. 1 (2017): 121–23, <https://doi.org/10.21111/klm.v15i1.838>.

¹⁰Pan Suaidi, "Asbabun Nuzul : Pengertian, Macam-Macam, Redaksi Dan Urgensi," *Almufida* 1, no. 1 (2016): 110–22, <https://doi.org/https://doi.org/10.46576/almufida.v1i1.107>.

“Sesuatu hal yang karenanya Al-Qur'an diturunkan untuk menerangkan status hukum, pada masa hal terjadi, baik berupa peristiwa atau suatu pertanyaan,” kata Qathan. Oleh karena itu, sebagai latar belakang, Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad saw.¹¹

Hasby Ash Shiddieqy mengungkapkan bahwa *asbab an-nuzul* adalah suatu perkara yang karenanya diturunkanlah Al-Qur'an, yang mana ini bertujuan untuk menjelaskan hukum peristiwa yang terjadi pada masa itu, serta keadaan dan kondisi pada masa ayat tersebut turun, baik yang turun secara langsung setelah terjadi sebab tersebut atau di kemudian hari sebagai suatu hikmah.¹²

Redaksi *asbab an-nuzul* berbeda-beda. Hal ini dapat menerangkan sebab nuzul secara eksplisit atau memasukkan kemungkinan mengenainya. Salah satu wujud redaksi yang tegas, seperti “seorang perawi menyatakan sebab nuzul ayat ini adalah begini”, atau memakai *fatir qibiyah*, yang kira-kira berarti “maka”, yang merujuk pada runtutan peristiwa yang disusun setelah turunnya ayat. Misalnya, ketika Rasulullah diberikan pertanyaan mengenai persoalan tertentu maka turunlah ayat ini. Jadi, kedua contoh di atas adalah pernyataan yang terang.

وَبِالْحَقِّ أَنْزَلْنَاهُ وَبِالْحَقِّ نَزَّلٌ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا مُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ﴿١٥﴾

Artinya: “Kami menurunkannya (Al-Qur'an) dengan sebenar-benarnya dan ia (Al-Qur'an) tuun dengan (membawa) kebenaran. Kami mengutus engkau (Nabi Muhammad) hanya sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan”. [QS al-Isra'/17: 105]¹³

Merujuk pada kajian berkenaan dengan turunnya Al-Qur'an, istilah “nuzul” berakar dari informasi yang ada pada Al-Qur'an dan hadis. Pada Al-Qur'an, misalnya, kata “nuzul” yang disebutkan dalam surah al-Isra'/17 ayat 105, yang menjelaskan bahwasannya bersama Al-Qur'an turun kebenaran. Kata ini juga disebutkan di dalam hadis, seperti pada riwayat dari Bukhari, Muslim, Ahmad, Abu Dawud, Tirmidzi, dan Ibn Jarir dari 'Umar bin Khattab, yang mengungkapkan bahwasannya Al-Qur'an itu diturunkan dalam tujuh huruf. Secara etimologis, kata “nuzul” diserap dari bahasa Arab “nazala – yanzilu – nuzulan” yang bermakna turun. Penggunaan istilah ini bisa dianggap sebagai majas (makna kiasan), di mana kata “inzal” diartikan sebagai “i'lam” atau pemberitahuan.

Adapun beberapa pengertian *asbab an-nuzul* menurut para ulama, diantaranya:¹⁴

1. Zarqoni

Peristiwa *asbab an-nuzul* dikaitkan dengan peristiwa turunnya ayat-ayat Al-Qur'an yang memberikan informasi berkenaan dengan suatu hukum pada masanya.

2. Ash-Shabuni

Asbab an-nuzul adalah sebuah peristiwa sejarah yang mengaitkan satu ayat dengan ayat yang lain, baik dalam bentuk pertanyaan yang disampaikan kepada Rasulullah saw. atau perkara yang berhubungan dengan masalah agama.

3. Subhi Shalil

Asbab an-nuzul berarti suatu hal yang berperan sebagai penyebab turunnya ayat baik satu atau lebih. Ayat-ayat ini bisa mengandung satu peristiwa, muncul sebagai tanggapan, atau sebagai gambaran hukum-hukum pada masa berlakunya.

4. Manna al-Qathan

¹¹Drajat, *Ulumul Qur'an: Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*.

¹²Amanah, *Pengantar Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, ed. Ashari, 1st ed. (Semarang: CV Asy-Syifa', 1993).

¹³Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahannya* (Jakarta, 2019).

¹⁴Suaidi, “Asbabun Nuzul : Pengertian, Macam-Macam, Redaksi Dan Urgensi.”

Asbab an-nuzul adalah kejadian, di mana ia sebagai alasan atau sebab dari turunnya Al-Qur'an, yang berkaitan dengan waktu peristiwa itu terjadi.

Meskipun beberapa pengertian di atas menunjukkan sedikit perbedaan, semuanya dapat disimpulkan bahwa *asbab an-nuzul* adalah suatu perkara yang terjadi sebagai latar belakang turunnya ayat Al-Qur'an, di mana ini memiliki tujuan untuk menjawab dan menjelaskan suatu konflik yang terjadi pada saat itu. *Asbab an-nuzul* adalah bukti sejarah yang mampu memberikan keterangan terhadap turunnya ayat dan memberikan petunjuk dalam mengkaji makna ayat yang terkandung dalam Al-Qur'an. Tentu saja bukti sejarah tersebut hanya sebatas ketika Al-Qur'an itu turun (*ashr at-tanzil*).

Salah satu gambaran peristiwa dibalik turunnya ayat Al-Qur'an adalah dapat berupa permasalahan sosial, seperti perselisihan yang terjadi antara suku-suku Aus dan Khazraj, kelalaian sahabat yang mengimami shalat dengan keadaan mabuk, dan persoalan-persoalan yang dilontarkan oleh sahabat, entah itu merujuk pada masa lalu, masa kini, atau masa yang akan datang.

Perdebatan mengenai apakah setiap ayat yang ada di dalam Al-Qur'an memiliki penyebab atau latar belakang tertentu atau tidak merupakan topik kontroversi di kalangan para ulama. Opini dari sebagian ulama adalah bahwa tidak semua ayat Al-Qur'an memiliki latar belakang khusus, hal ini menjadikan adanya ayat-ayat yang diturunkan tanpa alasan tertentu (*ibtida'*) dan ada juga yang diturunkan karena suatu peristiwa (*ghair ibtida'*). Gagasan ini disetujui oleh hampir sebagian besar ulama. Namun, ada juga yang berpendapat bahwa sejarah Arab sebelum turunnya Al-Qur'an adalah latar belakang umum untuk Al-Qur'an, sedangkan riwayat-riwayat *asbab an-nuzul* adalah latar belakang khusus. Pandangan ini menilik bahwasannya seluruh ayat yang ada di Al-Qur'an mempunyai sebab-sebab yang melatar belakangi turunnya.

Menurut Mahmud bin 'Abdul Wahhab Faid (1993), sebab turunnya ayat Al-Qur'an terbatas pada dua hal, yaitu:

1. Munculnya satu peristiwa terlebih dahulu baru kemudian disusul dengan turunnya ayat yang menceritakan tentang peristiwa tersebut.
2. Munculnya pertanyaan kepada Rasulullah saw. tentang satu hal baru kemudian disusul dengan ayat yang menjawab pertanyaan tersebut.

Dari beberapa pemaparan di atas, dapat ditarik benang merah bahwasannya *asbab an-nuzul* adalah peristiwa atau informasi mengenai sebab-sebab atau konteks yang menajdi latar belakang atas turunnya ayat-ayat yang ada di dalam Al-Qur'an. Penyebab turunnya ayat dapat berupa penjelasan atas sebuah peristiwa atau jawaban atas sebuah pertanyaan yang diajukan kepada Rasulullah saw. Namun, tidak semua ayat Al-Qur'an memiliki latar belakang penyebab turunnya. Oleh sebab itu, para ulama' Qur'an dan hadis mengklasifikasikan *asbab an-nuzul* menjadi dua, yakni mikro dan makro yang akan dibahas lebih lanjut dalam artikel ini.

Metode Pembelajaran Diskusi

Metode pembelajaran diskusi dalam pembelajaran tidak hanya seputar debat antarsiswa, namun dapat menimbulkan permasalahan-permasalahan yang membutuhkan pendapat-pendapat sebagai jawaban atau solusi. Guru berperan dalam diskusi di kelas untuk membangkitkan semangat dan gairah peserta didik dalam mengutarakan pemikiran-pemikirannya atas permasalahan yang ada.

Yanti dalam artikelnya juga mengungkapkan bahwa metode ini mampu memperluas daya intelektualitas dan wawasan peserta didik berkenaan dengan materi. Diskusi juga dinilai

mampu meningkatkan kreatifitas dan daya pikir kritis peserta didik dalam mengemukakan ide-ide serta pendapatnya berkenaan dengan masalah.¹⁵

Menurut Kambali, metode diskusi tidak hanya sebuah metode berdebat dan beradu argumen, namun turut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan ide melalui pendapat. Ada beberapa kelebihan dari penerapan metode ini, diantaranya:¹⁶

1. Peserta didik dapat saling bertukar pikiran dengan temannya.
2. Metode diskusi mampu merangsang peserta didik untuk mengemukakan pendapatnya berkaitan dengan topik yang didiskusikan.
3. Mampu meningkatkan kemampuan komunikasi peserta didik.

Namun, setiap metode disamping memiliki kelebihan tentu terdapat kelemahan. Metode diskusi sendiri dinilai memerlukan waktu yang relatif panjang jika dibandingkan dengan metode konvensional, keterbatasan sumber daya pendidik dan fasilitas di lembaga pendidikan, serta tak jarang metode ini menjadi tidak efektif jika peserta didik kurang memahami konsep dasar diskusi dan permasalahan yang dibahas. Untuk meminimalisir hal ini, guru perlu memerhatikan beberapa hal:¹⁷

1. Guru harus menentukan tujuan dari pelaksanaan diskusi dengan harapan tujuan pembelajaran dapat tercapai maksimal.
2. Guru harus merumuskan permasalahan yang akan menjadi bahan diskusi dengan jelas dan sesuai materi serta jenjang pendidikan peserta didik.
3. Pelaksanaan diskusi di kelas atau luar kelas harus terarah, tepat sasaran, dan tidak bertele-tele.

Penerapan metode diskusi menurut Bella, dkk. yang dikutip dari sebuah buku karya Moedjiono dan Dimiyati diklasifikasikan menjadi tiga tahapan:¹⁸

1. Tahap Pra-diskusi:
 - a. Guru menentukan topik yang akan didiskusikan sesuai dengan tujuan pembelajaran.
 - b. Guru menyusun rencana garis besar pelaksanaan diskusi di kelas.
 - c. Guru menentukan jenis diskusi yang akan dilaksanakan dalam pembelajaran.
2. Tahap Diskusi:
 - a. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, topik yang akan dibahas, dan kegiatan yang akan dilaksanakan hari itu.
 - b. Guru dan peserta didik melakukan diskusi sesuai dengan ketentuan yang telah disampaikan oleh guru.
 - c. Peserta didik membuat kesimpulan dan memberikan laporan hasil diskusinya kepada guru.
 - d. Peserta didik mencatat hasil diskusi.
3. Tahap Pasca Diskusi:
 - a. Guru membuat catatan kecil yang berisi tentang hal-hal yang belum terpecahkan ketika diskusi berlangsung.

¹⁵Yanti Fitriyah, "Penerapan Pembelajaran Metode Diskusi Oleh Guru PAI Terhadap Hasil Belajar Siswa Di SD N 18 Lebong," *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 2, no. 9 (2022): 9–12.

¹⁶Kambali, "Peningkatan Prestasi Belajar Al Qur'an Hadist Melalui Metode Diskusi Siswa Kelas V Semester II Min I Kota Madiun," *Jurnal Refleksi Pembelajaran* 4, no. 1 (2019): 86–92.

¹⁷Kambali.

¹⁸Bella Anjelika et al., "Pembelajaran Al-Qur'an Hadist Berdasarkan Pendekatan Metode Diskusi Di Madrasah," *Jurnal Generasi Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2022): 135–41.

- b. Guru memberikan evaluasi dan refleksi untuk mengukur pemahaman peserta didik.

METODE

Metode menurut Sugiyono adalah cara ilmiah untuk mengumpulkan data yang memiliki tujuan dan kegunaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, yakni metode yang berasaskan filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti objek alamiah. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik pengumpulan data studi kepustakaan, dengan memanfaatkan sumber referensi dari karya-karya terdahulu yang relevan, seperti buku, artikel ilmiah, dan jurnal.¹⁹

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memaparkan, menjelaskan, dan menganalisis penerapan metode diskusi dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis di sekolah. Sehingga penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut I Made Winartha, metode analisis deskriptif adalah menganalisis, menggambarkan, dan meringkas berbagai kondisi dan situasi yang dihipunkan dari berbagai data yang telah diperoleh.²⁰ Metode analisis deskriptif dilakukan dengan mengumpulkan dan menyusun hasil dari studi kepustakaan, mencantumkan penjelasan dalam bentuk pernyataan penulis yang memuat topik yang sedang kami diskusikan berdasarkan referensi yang kami peroleh berdasarkan kenyataan atau fakta. Penelitian dengan metode ini hanya akan memberikan gambaran umum mengenai topik ini dan tidak dimaksudkan untuk membuktikan pernyataan atau asumsi yang valid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tipologi Asbab an-Nuzul

Pernyataan *asbab an-nuzul* bergantung pada proses turunnya Al-Qur'an, yang disebut *asbab an-nuzul* mikro. Hal ini mengakibatkan *asbab an-nuzul* tidak terdapat di beberapa bagian ayat dalam Al-Qur'an, yang mana mengarah pada sebuah fakta bahwasannya terdapat banyak ayat Al-Qur'an yang sulit dipahami isi kandungannya dengan akurat. Oleh sebab itu, para ulama ahli tafsir dan '*ulumul qur'an* mencentaskan *asbab an-nuzul* makro atau sebab turun berdasarkan historis masyarakat Arab saat ayat tersebut diturunkan.²¹

Asbab an-Nuzul Mikro

Asbab an-nuzul mikro merupakan *asbab an-nuzul* yang kerap dijumpai di dalam perbendaharaan ilmu tafsir tradisional, di mana ini telah ada sejak abad 2 H. Ulama tradisional ini menetapkan batasan-batasan terhadap perkara dan pertanyaan sebagai latar belakang turunnya ayat. Mereka menetapkan sebab turunnya sebuah ayat berdasarkan pada: "*Riwayat shahih yang berasal dari Rasulullah dan sahabat*"; hal ini karena ungkapan seorang sahabat berkenaan dengan sesuatu yang apabila jelas maka dihukumi *marfu'* atau 'yang disandarkan kepada Rasulullah'. Singkatnya, *asbab an-nuzul* mikro ini menjadikan peristiwa dan pernyataan yang menjadi penyebab turunnya suatu ayat.²² Al-Wahidi mengungkapkan:

¹⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, ed. Sutopo, 1st ed. (Bandung: Alfabeta, 2019).

²⁰I Made Winartha, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006).

²¹Syarafuddin Hamzah, "Ilmu Asbab An Nuzul Dalam Studi Ilmu Al-Qur'an," *Suhuf* 28, no. 1 (2016), <https://journals.ums.ac.id/index.php/suhuf/article/view/3318>.

²²Muhammad Izul Ridho, "Comparison of Reading Methods of Asbab An-Nuzul M. Fazlur Rahman and Mohammad Tolbi," *Mozaic: Islamic Studies Jurnal* 03, no. 01 (2024), <https://doi.org/https://doi.org/10.35719/mozaic.v3i1.2143>.

*"Tidak halal berpendapat mengenai asbabun nuzul kitab kecuali dengan berdasarkan pada riwayat atau mendengar langsung dari orang-orang yang menyaksikan turunnya, mengetahui sebab-sebabnya, dan membahas tentang pengertiannya"*²³

Dalam pengertian lain dikemukakan bahwa *asbab an-nuzul* mikro adalah *asbabunnuzul* dalam definisi pakar ilmu Al-Qur'an tradisional, maksudnya hanya berputar pada rangkaian peristiwa turunnya Al-Qur'an secara khusus. Maknanya, terdapat hubungan kausalitas atau sebab-akibat antara turunnya ayat Al-Qur'an dengan peristiwa yang diyakini melatar belakangnya.

Ulama salaf sangat berhati-hati dalam mengungkapkan sesuatu berkenaan dengan sebab turunnya ayat, yang mana mereka meyakini bahwa yang menjadi acuan untuk menentukannya adalah riwayat dan *qaul* sahabat yang berbentuk *musnad* yang secara pasti dan jelas menggambarkan *asbab an-nuzul* suatu ayat.²⁴

Penetapan *asbab an-nuzul* berdasarkan riwayat atau mikro memiliki beberapa kriteria yang telah dibuat oleh para ulama, yaitu:²⁵

1. Apabila terdapat dua riwayat yang tidak selaras, namun salah satu dari keduanya lebih sahih sementara yang kedua tidak, maka yang dijadikan acuan adalah riwayat yang sahih.
2. Apabila sanad kedua riwayat tersebut sama-sama sahih, maka yang memiliki peran menyaksikan peristiwa lebih diutamakan daripada yang tidak.
3. Apabila kedua riwayat ini menimbulkan tantangan dalam pemahamannya, jawabannya adalah dengan menerima ayat-ayat yang diturunkan berulang-ulang sebagai alasannya. Meskipun sulit untuk menjelaskan kedua riwayat ini, adalah mungkin untuk mengaitkannya dengan ayat-ayat tersebut.

Landasan pokok yang digunakan para ulama dalam penanggalan ayat dari Al-Qur'an adalah kisah-kisah atau riwayat sejarah dan tafsir. Riwayat-riwayat yang menjadi persoalan umumnya mengemukakan bahwa ayat tertentu di dalam Al-Qur'an turun berkenaan dengan peristiwa tertentu; sebagai contoh pada surah al-Anfal yang dikaitkan dengan perang Badar, surah al-Ahzab dengan perang Khandaq, serta surah al-Fath dengan perjanjian Hudaibiyah.

Terdapat beberapa kelemahan terkait dengan *asbab an-nuzul* mikro, diantaranya:

1. Riwayat *asbab an-nuzul* mikro sering sekali hanya dikutip, namun tidak dijadikan sarana menganalisis untuk mencari tahu makna terdalam dari ayat Al-Qur'an tersebut.
2. Data-data *asbab an-nuzul* mikro cukup sulit untuk diverifikasi fakta historisnya karena hanya mengandalkan kritik sanad.
3. Kaidah dalam *asbab an-nuzul* mikro, yaitu *al-'ibrah bi umumil lafdzi la bikhususis sabab*, mengabaikan rincian peristiwa, begitupun sebaliknya *al-'ibrah bikhususis sabab la bi umumil lafdzi*, membatasi analogi atau qiyas dan hanya menggunakan logika saja.
4. *Asbab an-nuzul* mikro kerap digunakan sebagai sarana legitimasi *ishmah* atau keterjangan dari dosa golongan tertentu.

Berikut adalah beberapa contoh ayat dengan *asbab an-nuzul* mikro:

1. QS al-Baqarah ayat 275

²³Manna Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, 1st ed. (Jakarta: Pustaka Litera, 2001).

²⁴Nunung Susfita, "Asbabun Nuzul Al-Qur'an Dalam Perspektif Mikro Dan Makro," *Tasâmuh* 13, no. 1 (2015): 69–80, <https://doi.org/https://doi.org/10.20414/tasamuh>.

²⁵Nasr Hamid Abu Zaid, *Tektualitas Al-Qur'an - Kritik Terhadap Ulumul Qur'an*, 3rd ed. (Yogyakarta: Lkis, 2003).

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٧﴾

Artinya: "Orang-orang yang memakan (bertransaksi dengan) riba tidak dapat berdiri, kecuali seperti orang yang berdiri sempoyongan karena kesurupan setan. Demikian itu terjadi karena mereka berkata bahwa jual beli itu sama dengan riba. Padahal, Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Siapapun yang telah sampai kepadanya peringatan dari Tuhannya (menyangkut riba), lalu dia berhenti sehingga apa yang telah diperolehnya dahulu menjadi miliknya dan urusannya (terserah) kepada Allah. Siapa yang mengulangi (transaksi riba), mereka itulah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya."

Turunnya ayat ini ketika terjadi permasalahan ekonomi di kalangan masyarakat Madinah, di mana praktik *riba'* marak terjadi. Allah Swt. melalui ayat ini memberikan penjelasan dan ancaman yang jelas berkenaan dengan permasalahan yang dihadapi masyarakat Islam pada masa itu. Selain penjelasan dan ancaman, Allah Swt. juga memberikan peluang bagi mereka yang menghendaki taubat dan kembali menuju jalan yang selamat dari transaksi *riba'*.

2. QS an-Nisa' ayat 24

﴿وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ كَتَبَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ وَأُحِلَّ لَكُمْ مَا وَرَاءَ ذَلِكَ أَنْ تَبْتَغُوا بِأَمْوَالِكُمْ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسْلِفِينَ فَمَا اسْتَمْتَعْتُمْ بِهِ مِنْهُنَّ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ فَرِيضَةً وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا تَرَاضَيْتُمْ بِهِ مِنْ بَعْدِ الْفَرِيضَةِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿٢٤﴾﴾

Artinya: "(Diharamkan juga bagi kamu menikahi) perempuan-perempuan yang bersuami, kecuali hamba sahaya perempuan (tawanan perang) yang kamu miliki sebagai ketetapan Allah atas kamu. Dihalalkan bagi kamu selain (perempuan-perempuan) yang demikian itu, yakni kamu mencari (istri) dengan hartamu (mahar) untuk menikahnya, bukan untuk berzina. Karena kenikmatan yang telah kamu dapatkan dari mereka, berikanlah kepada mereka imbalannya (maskawinnya) sebagai suatu kewajiban. Tidak ada dosa bagi kamu mengenai sesuatu yang saling kamu relakan sesudah menentukan kewajiban (itu). Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."

Ayat yang turun berkaitan dengan pertanyaan-pertanyaan sahabat ini mengemukakan tentang hukum menikahi perempuan hamba sahaya atau tawanan perang. Allah Swt. dalam ayat ini menyebutkan bahwa laki-laki dapat menikahi mereka dengan syarat perempuan tersebut masih muda dan belum memiliki suami. Apabila ia telah bersuami, maka haramlah hukumnya untuk menikahi perempuan tersebut. Ayat tersebut juga menjelaskan bagaimana ketentuan mahar yang layak apabila kita ingin meminang seorang wanita menjadi istri.

3. QS al-Lahab ayat 1-5

تَبَّتْ يَدَا أَبِي هَبٍ وَتَبَّ ﴿١﴾ مَا أَغْنَىٰ عَنْهُ مَالُهُ ﴿٢﴾ وَمَا كَسَبَ ﴿٣﴾ سَيَصْلَىٰ نَارًا ذَاتَ لَهَبٍ ﴿٤﴾ وَامْرَأَتُهُ ۖ حَمَّالَةَ الْحَطَبِ ﴿٥﴾ فِي جِيدِهَا حَبْلٌ مِّن مَّسَدٍ ﴿٦﴾

Artinya: "Biansalah kedua tangan Abu Lahab dan benar-benar binasa dia. Tidaklah berguna baginya hartanya dan apa yang dia usahakan. Kelak dia akan memasuki api yang bergejolak (neraka), (begitu pula) istrinya, pembawa kayu bakar (penyebar fitnah). Di lehernya ada tali daru sabut yang dipintal."

Ayat ini turun tatkala Nabi Muhammad saw. naik ke bukit Shafa dan mengumpulkan seluruh kaum Quraisy untuk memberi peringatan tentang azab yang sangat pedih apabila mereka tidak beriman kepada Allah Swt. Pada saat yang bersamaan, Abu Lahab, paman nabi, berdiri dan berkata, "Celakalah engkau! Apakah engkau mengumpulkan kami hanya untuk urusan ini?"

4. QS al-Baqarah ayat 189

﴿يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهِلَّةِ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنِ اتَّقَى وَأَتُوا الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَابِهَا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ﴾ (١٨٩)

Artinya: "Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang bulan sabit. Katakanlah, "Itu adalah (petunju) waktu bagi manusia dan (ibadah) haji." Bukanlah suatu kebajikan memasuki rumah dari belakangnya, tetapi kebajikan itu adalah (kebajikan) orang yang bertakwa. Masukilah rumah-rumah dari pintu-pintunya, dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung."

Pada satu masa, ada seorang sahabat yang bertanya kepada Rasulullah saw. mengapa bulan sabit diciptakan? Kemudian, Allah Swt. menurunkan ayat ini sebagai jawaban atas pertanyaan tersebut, di mana bulan sabit adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan ibadah haji.

Asbab an-Nuzul Makro

Bertolak dengan *asbabun nuzul* mikro, *asbabun nuzul* makro mengacu pada kondisi sosial dan sejarah pada masa itu sebagai latar belakang turunnya suatu ayat.²⁶ Hal ini muncul sebab perbedaan pendapat antara dua pendapat dari empat tokoh terkait penyebab diturunkannya ayat Al-Qur'an yang terbatas pada sumber riwayat yang sedikit, yang kemudian berkembang *asbabunnuzul* dalam bentuk makro.

Pendapat ini kemudian diperkuat oleh Fazlur Rahman, di mana menurutnya *asbab an-nuzul* haruslah mencakup situasi dan kondisi yang benar-benar terjadi pada masa itu, baik dari aspek bermasyarakat, politik, kondisi mental nabi, perekonomian dan lain sebagainya.

Perkembangan *asbab an-nuzul* makro bermula sejak abad ke 8 H, yang ditandai dengan munculnya berbagai kritik dari ahli Al-Qur'an dan tafsir. Para ahli Qur'an dan tafsir juga mengungkapkan bahwa *asbabun-nuzul* ditulis dengan tujuan untuk menjelaskan isi kandungan ayat tersebut. Kemudian, para ulama menambah penjelasan tersebut dengan kisah atau riwayat; meskipun riwayat tersebut sudah ada baik sebelum atau setelah ayat tersebut turun.²⁷

Hal ini lah yang mendorong pengembangan konsep makro dalam menentukan sebab turunnya ayat Al-Qur'an. Mu'ammarr Zayn Qadafy kemudian mengembangkan metode makro berdasarkan standar sebagai berikut:

1. Memperhitungkan jangka waktu turunnya ayat dengan spesifik menggunakan teori makki-madani, kronologi, atau penanggalan.

²⁶Ridho, "Comparison of Reading Methods of Asbab An-Nuzul M. Fazlur Rahman and Mohammad Tolbi."

²⁷Nadya Rahma Azhari, "Aplikasi Metode Asbāb Al-Nuzūl Makro Dalam Surat Al-an'Am," *Mudṣarrah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 5, no. 1 (2023): 33–40, <https://doi.org/10.18592/msr.v5i1.10172>.

2. Menganalisis sumber kebenaran sejarah, bukan hanya dari sudut pandang geografi Arab saja namun harus dari sudut pandang dunia.
3. Membuat kesimpulan dan menerapkan generalisasi, di mana keabsahan data pada *asbab an-nuzul* makro diperjelas dengan kebenaran sejarah yang ada.

Kemajuan perkembangan ilmu tafsir Al-Qur'an dapat didorong oleh beberapa pendekatan ilmiah, diantaranya:²⁸

1. Mengakui bahwa dalam memahami bahasa Arab, dialek, dan gaya bahasa yang digunakan pada zaman nabi dibutuhkan untuk memahami makna Al-Qur'an.
2. Tradisi sejarah menggambarkan bagaimana orang-orang yang dekat dengan nabi memahami perintah yang tertulis dalam Al-Qur'an, yang kemudian akan dinalar menggunakan akal budi manusia.
3. Mengidentifikasi konteks sejarah di mana ayat-ayat Al-Qur'an muncul untuk menentukan penafsiran yang benar dari Allah Swt. melalui pemikiran yang tepat.

Adapun berikut ini merupakan beberapa contoh ayat Al-Qur'an yang memiliki *asbab an-nuzul* makro:

1. QS al-Hajj ayat 39

أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتِلُونَ بِأَنفُسِهِمْ ظُلُمًا وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ ﴿٣٩﴾

Artinya: "Diizinkan (berperang) kepada orang-orang yang diperangi karena sesungguhnya mereka dizalimi. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuasa membela mereka."

Orang-orang yang beriman melalui ayat ini diperbolehkan untuk menyerang orang-orang kafir yang melakukan kezaliman di bumi, menindas orang beriman, dan menentang agama Allah Swt.

2. QS ar-Rahman ayat 24

وَلَهُ الْجَوَارِ الْمُنشَآتُ فِي الْبَحْرِ كَالْأَعْلَامِ ﴿٢٤﴾

Artinya: "Dan kepunyaan-Nya lah bahtera-bahtera yang tinggi layarnya di lautan laksana gunung-gunung."

Ayat ini menggambarkan lautan Arabi sebagai tempat berlayarnya kapal-kapal besar. Laut ini menghasilkan mutiara dan marjan, di mana situasi seperti hal tersebut terjadi pada masa Nabi Muhammad saw. yang menjadi sumber kemanfaatan.

3. QS al-Baqarah ayat 25

وَبَشِّرِ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ هُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رَزَقُوا قَالُوا هَٰذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ وَأَنُتُوا بِهِ مُتَشَابِهًا وَهُمْ فِيهَا أزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٥﴾

Artinya: "Sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh bahwa untuk mereka (disediakan) surga-surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Setiap kali diberi rezeki buah-buahan darinya, mereka berkata, "Inilah rezeki yang diberikan kepada kami sebelumnya." Mereka telah diberi (buah-buahan) yang serupa dan di sana mereka (memperoleh) pasangan-pasangan yang disucikan dan mereka kekal di dalamnya."

Ayat ini mengandung makna bahwa di surga itu penuh dengan air, buah-buahan, dan istri-istri. Hal ini dikarenakan secara geografis, kondisi alam Arab yang tidak bersahabat, mulai dari kekurangan air hingga tandusnya tanah padang pasir yang menyebabkan sukarnya mendapat makanan. Secara sosiologis, banyaknya perang yang terjadi diantara mereka disebabkan oleh kebutuhan-kebutuhan pokok

²⁸Fazlul Rahman, *Islam*, 5th ed. (Bandung: Pustaka, 2003).

tersebut, bahkan dipicu oleh rasa cinta terhadap perempuan. Kebutuhan-kebutuhan fisik seperti air dan buah, serta kebutuhan biologis seperti pasangan merupakan realita dan fenomena yang menimpa bangsa Arab masa itu. Sehingga, Allah Swt. menurunkan ayat ini dengan penggambaran surga yang sedemikian itu.

Kegunaan Mempelajari *Asbab an-Nuzul*

Salah satu bagian penting dari mengkaji isi kandungan dan menafsirkan Al-Qur'an adalah memahami penyebab turunnya ayat-ayatnya. *Asbabunnuzul* membantu manusia mengetahui makna ayat-ayat Al-Qur'an, yang mana sebagian besar informasi bersifat umum dan bermakna luas.²⁹

Az-Zarqani memaparkan beberapa kegunaan *asbab an-nuzul* dalam memahami Al-Qur'an, yaitu:³⁰

1. Sarana untuk mempermudah dalam memahami isi kandungan ayat Al-Qur'an. Seperti contoh dalam surah al-Baqarah ayat 115, disebutkan bahwasannya timur dan barat merupakan milik Allah. Jika makna ayat ini dihubungkan dengan permasalahan ketika shalat dan melihat makna *zahir*-nya saja, seseorang dibolehkan menghadap ke arah manapun sesuai dengan keinginannya. Namun setelah ditinjau melalui *asbab an-nuzul* ayat tersebut, anggapan tersebut kurang tepat. Hal ini disebabkan ayat tersebut merujuk kepada seseorang yang akan melaksanakan shalat namun dalam perjalanan jauh yang mengharuskan shalat di atas kendaraan; atau merujuk pada *mujtahid* ketika akan menentukan arah kiblat.
2. Sebagai sarana untuk memperjelas keraguan makna ayat yang bersifat umum, sebagaimana dalam surah al-An'am ayat 145:

قُلْ لَا أَجِدُ فِي مَا أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَى طَاعِمٍ يَطْعَمُهُ ۖ إِلَّا أَنْ يَكُونَ مَيْتَةً أَوْ دَمًا مَسْفُوحًا أَوْ حَمًّا خَنِيزٍ فَإِنَّهُ رَجَسٌ أَوْ فِسْقًا أُهْلًا لِغَيْرِ اللَّهِ ۖ فَمَنْ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَإِنَّ رَبَّكَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٤٥﴾

Artinya: "Katakanlah, "Tidak kudapati di dalam apa yang diwahyukan kepadaku sesuatu yang diharamkan memakannya bagi yang ingin memakannya, kecuali daging hewan yang mati) bangkai, darah yang mengalir, daging babi karena ia najis, atau yang disembelih secara fasik, (yaitu) dengan menyebut (nama) selain Allah. Akan tetapi, siapa pun yang terpaksa bukan karena menginginkannya dan tidak melebihi (batas darurat), maka sesungguhnya Tuhanmu Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".

Ayat tersebut jika ditinjau dari sebabnya, berhubungan dengan kaum kafir yang enggan memakan sesuatu apapun yang mereka anggap halal; maksudnya kebiasaan kaum kafir khususnya orang-orang Yahudi adalah mengharamkan apa yang telah Allah halalkan dan menghalalkan apa yang telah Allah haramkan.

3. Mengerti bahwa beberapa hukum yang terkandung dalam ayat Al-Qur'an bersifat khusus (*khusus as-sabab*), bukan berlaku untuk semua orang (*umum al-lafadz*). Misalnya, istilah "*zihar*" dalam surah al-Mujadalah, yang hukumnya khusus ditetapkan untuk Aus Ibn Samit dan istrinya, Khaulah binti Hakim ibn Tsa'labah. Untuk orang lain, hukum *zihar* ditetapkan melalui analogi (*qiyas*).
4. Memudahkan ketika menghafal dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an, sekaligus memperkuat keimanan dalam hati.

²⁹Dzulhadi, "Urgensi Asbāb Al-Nuzūl Dalam Memahami Al-Qur'an."

³⁰Ajahari, *Ulumul Qur'an (Ilmu-Ilmu Al-Qur'an)*, ed. Agung Istiadi, *Ulumul Qur'an (Ilmu-Ilmu Qur'an)*, 1st ed. (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2018), www.aswajapressindo.co.id.

5. Membantu mencegah terjadinya penyimpangan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang menyalahi kaidah.

As-Suyuthi juga menegaskan beberapa kegunaan dari mengetahui *asbab an-nuzul* Al-Qur'an:³¹

1. Memahami aspek positif yang mendorong penegakan aturan.
2. Mengkhususkan hukum bagi mereka yang berlandaskan aturan: "*bahwasannya teks Al-Qur'an itu berdasarkan kepada kekhususan sebab*".
3. Pada pengaplikasiannya, terkadang ayat Al-Qur'an memiliki makna umum, namun kadang memerlukan penjelasan khusus yang terkait dengan sebab-sebab turunnya ayat tersebut (*asbab an-nuzul*).

Para ahli ilmu Al-Qur'an lainnya juga berpendapat terkait dengan kegunaan atau urgensi dari *asbabun nuzul*, diantaranya:³²

1. Ibn Daqiq al-'Id
Salah satu manfaat *asbab an-nuzul* adalah sebagai cara yang efisien untuk memahami Al-Qur'an dengan lebih mendalam.
2. Ibn Taymiyyah
Asbab an-nuzul diyakini dapat menolong siapapun dalam memahami ayat Al-Qur'an. Hal ini disebabkan informasi tentang *asbab* akan mewariskan pengetahuan terhadap *musabab*.
3. Imam Al-Wahidi
Seseorang tidak akan mampu menafsirkan ayat Al-Qur'an tanpa percaya dan berpegang teguh dengan riwayat historis penyebab turunnya ayat tersebut.
4. Abu Fath al-Qusyairi
Informasi berkenaan dengan yang melatar belakangi turunnya ayat adalah hal penting dalam memahami makna kitab Allah yang Maha Agung.

Metode Diskusi dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadis

Penerapan metode diskusi khususnya pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis materi *asbab an-nuzul* dinilai mampu untuk meningkatkan pencapaian belajar peserta didik dan tujuan pembelajaran. Menurut Zulfahman, dkk, metode diskusi dalam mata pelajaran Al-Qur'an Hadis mampu membangun kebiasaan peserta didik untuk dapat memecahkan permasalahan melalui musyawarah yang nantinya mereka akan menemukan jawaban terbaik karena mendapatkan masukan dan kritik dari teman-temannya. Selain itu, peserta didik juga terlihat sangat antusias dan tertarik untuk mengikuti pembelajaran dengan metode diskusi.³³

SIMPULAN

Artikel ini memuat tiga poin penting. **Pertama**, menurut semua ulama, *asbab an-nuzul* merupakan sebab atau latar belakang dari peristiwa turunnya suatu ayat Al-Qur'an. **Kedua**, *asbab an-nuzul* dibagi menjadi dua kategori: mikro dan makro. *Asbab an-nuzul* mikro fokus pada latar belakang turunnya ayat secara spesifik atau berdasarkan riwayat tertentu, sedangkan *asbab an-nuzul* makro mencakup konteks sosio-historis yang lebih luas. **Ketiga**, memahami sebab turunnya ayat dapat membantu kita memahami pesan dalam ayat-ayat Al-

³¹Agung Wahyu, *Shohih Asbabun Nuzul*, ed. Abu Luthfiyah, 2nd ed. (Depok: Meccah, 2006).

³²Zahrani and Muslehuddin, *Studi Al-Qur'an & Hadis*, ed. Erwin Padli, 1st ed. (Mataram: Sanabil, 2021).

³³Zulfahman Siregar, Syafruddin, and Rehani, "Implementasi Metode Diskusi Pada Mata Pelajaran Qur'an Hadits (Studi Literatur Surat An Nahl 125)," *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education* 4, no. 3 (2023): 313–25, <https://doi.org/10.32832/itjmie.v4i3.15645>.

Qur'an, memperjelas makna yang mungkin ambigu, serta mencegah kesalahan dalam penafsiran ayat-ayat tersebut.

Adapun mengenai pembelajaran materi *asbab an-nuzul* harus dikemas dengan menyenangkan dan inovatif untuk meningkatkan daya serap dan minat belajar serta prestasi peserta didik. Untuk mewujudkan hal ini, guru dapat menggunakan metode diskusi yang mana berfokus pada interaksi bertukar pikiran antara guru dengan peserta didik, juga antarsiswa di kelas. Metode pembelajaran yang inovatif ini dinilai mampu memberi kesan pembelajaran yang menyenangkan sehingga peserta didik akan lebih mudah mengingat dan memahami materi dengan baik.

REFERENSI

- Ajahari. *Ulumul Qur'an (Ilmu-Ilmu Al-Qur'an)*. Edited by Agung Istiadi. *Ulumul Qur'an (Ilmu-Ilmu Qur'an)*. 1st ed. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2018. www.aswajapressindo.co.id.
- Al-Qattan, Manna Khalil. *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*. 1st ed. Jakarta: Pustaka Litera, 2001.
- Amanah. *Pengantar Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*. Edited by Ashari. 1st ed. Semarang: CV Asy-Syifa', 1993.
- Anjelika, Bella, Bella Anggraini, Bella Puspita, Devi Fitria, and Dewi Syahfitri. "Pembelajaran Al-Qur'an Hadist Berdasarkan Pendekatan Metode Diskusi Di Madrasah." *Jurnal Generasi Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2022): 135–41.
- Anwar, Rosihon. *Ulum Al-Quran*. 8th ed. Bandung: Pustaka Setia, 2018.
- Azhari, Nadya Rahma. "Aplikasi Metode Asbāb Al-Nuzūl Makro Dalam Surat Al-an'Am." *Muḍṣarah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 5, no. 1 (2023): 33–40. <https://doi.org/10.18592/msr.v5i1.10172>.
- Departemen Agama RI. *Al-Quran Dan Terjemahannya*. Jakarta, 2019.
- Drajat, H. Amroeni. *Ulumul Qur'an: Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qu'an*. Jakarta: Prenada Media, 2017.
- Dzulhadi, Qosim Nursheha. "Urgensi Asbāb Al-Nuzūl Dalam Memahami Al-Qur'an." *Kalimah* 15, no. 1 (2017): 121–23. <https://doi.org/10.21111/klm.v15i1.838>.
- Fitriyah, Yanti. "Penerapan Pembelajaran Metode Diskusi Oleh Guru PAI Terhadap Hasil Belajar Siswa Di SD N 18 Lebong." *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 2, no. 9 (2022): 9–12.
- Hamzah, Syarafuddin. "Ilmu Asbab An Nuzul Dalam Studi Ilmu Al-Qur'an." *Suhuf* 28, no. 1 (2016). <https://journals.ums.ac.id/index.php/suhuf/article/view/3318>.
- Hulawa, Nurul Khoiriyah. "Peningkatan Keaktifan Dan Prestasi Belajar Al-Qur'an Hadits Melalui Metode Diskusi Pada Siswa Kelas XI MAN 1 Kota Gorontalo Tahun Pelajaran 2020/2021." *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 7, no. 3 (2021): 1231. <https://doi.org/10.37905/aksara.7.3.1231-1236.2021>.
- Ika, Supriyati. "Penerapan Metode Diskusi Dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara Pada Siswa Kelas VIII MTsN 4 Palu." *Jurnal Bahasa Dan Sastra* 5, no. 1 (2020): 104–16.

Kambali. "Peningkatan Prestasi Belajar Al Qur'an Hadist Melalui Metode Diskusi Siswa Kelas V Semester II Min I Kota Madiun." *Jurnal Refleksi Pembelajaran* 4, no. 1 (2019): 86–92.

Musakal, Rosdiana, and Agus Rahman. "Efektivitas Metode Diskusi Dalam Meningkatkan Partisipasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar." *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia* 4, no. 2 (2024): 395–404.

Prasetyo, Aji, Joko Siswanto, and Fredirica Tudina Numareta. "Keefektifan Metode Diskusi Kelompok Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Matematika Kelas 2 SD Negeri Bugangan 03 Semarang." *DIDAKTIK: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri* 10, no. 02 (2024): 125–35. <https://doi.org/2477-5673>.

Rahman, Fazlul. *Islam*. 5th ed. Bandung: Pustaka, 2003.

Ridho, Muhammad Izul. "Comparison of Reading Methods of Asbab An-Nuzul M. Fazlur Rahman and Mohammad Tolbi." *Mozaic: Islamic Studies Jurnal* 03, no. 01 (2024). <https://doi.org/https://doi.org/10.35719/mozaic.v3i1.2143>.

Siregar, Zulfahman, Syafruddin, and Rehani. "Implementasi Metode Diskusi Pada Mata Pelajaran Qur'an Hadits (Studi Literatur Surat An Nahl 125)." *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education* 4, no. 3 (2023): 313–25. <https://doi.org/10.32832/itjmie.v4i3.15645>.

Suaidi, Pan. "Asbabun Nuzul : Pengertian, Macam-Macam, Redaksi Dan Urgensi." *Almufida* 1, no. 1 (2016): 110–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.46576/almufida.v1i1.107>.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Edited by Sutopo. 1st ed. Bandung: Alfabeta, 2019.

Susfita, Nunung. "Asbabun Nuzul Al-Qur'an Dalam Perspektif Mikro Dan Makro." *Tasâmuh* 13, no. 1 (2015): 69–80. <https://doi.org/https://doi.org/10.20414/tasamuh>.

Ubaidillah. "Penerapan Model Cooperative Learning Tipe Snowball Throwing (Melempar Bola Salju) Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak." *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman* 01, no. 2 (2017): 85–93.

Wahyu, Agung. *Shohih Asbabun Nuzul*. Edited by Abu Luthfiyah. 2nd ed. Depok: Meccah, 2006.

Winartha, I Made. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.

Zahrani, and Muslehuddin. *Studi Al-Qur'an & Hadis*. Edited by Erwin Padli. 1st ed. Mataram: Sanabil, 2021.

Zaid, Nasr Hamid Abu. *Tektualitas Al-Qur'an - Kritik Terhadap Ulumul Qur'an*. 3rd ed. Yogyakarta: Lkis, 2003.